

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Konsep Efektivitas Pembelajaran

##### 2.1.1 Pengertian Efektivitas

Efektifitas berasal dari bahasa Inggris yakni “*Effective*” yang berarti tercapainya suatu pekerjaan atau perbuatan yang direncanakan. (Wojo Wasito, . 1980, h. 49) Sedangkan menurut istilah efektifitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan. (H. Emerson, 1980, h. 16) Dalam Bahasa Indonesia istilah efektivitas berasal dari kata “efektif” yang berarti “ada efeknya” (ada akibatnya, pengaruhnya, kesannya). (W.J.S Poerwadarminta, 1979, h. 266) Efektif merupakan kata dasar, sementara kata sifat dari efektif adalah efektivitas. Sedangkan efektivitas berarti “menunjukkan taraf tercapainya suatu tujuan, suatu usaha dikatakan efektif kalau usaha itu tercapai tujuannya” (Hasan Sadly, 1972, h. 882)

Mahmudi mendefinisikan bahwa efektivitas merupakan hubungan antara output dengan tujuan, semakin besar kontribusi (sumbangan) output terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program atau kegiatan”. (Mahmudi, 2005, h. 92)

Efektivitas berfokus pada outcome (hasil), program, atau kegiatan yang dinilai efektif apabila output yang dihasilkan dapat memenuhi tujuan yang diharapkan atau dikatakan *spending wisely*. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka efektivitas menggambarkan keseluruhan siklus input, proses dan output yang mengacu pada hasil guna dari suatu organisasi,

program atau kegiatan yang menyatakan sejauh mana tujuan (kualitas, kuantitas, dan waktu) telah dicapai, serta ukuran berhasil tidaknya suatu organisasi mencapai tujuannya dan mencapai target-targetnya. Efektivitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Hasil yang makin mendekati sasaran berarti makin tinggi efektifitasnya. (*Ensiklopedi Nasional Indonesia*, 1989, h. 12) Jadi efektivitas menunjukkan suatu ukuran pencapaian yang ditunjukkan melalui hasil pengamatan dan pengumpulan data terhadap target atau tujuan suatu organisasi, program atau kegiatan.

### **2.1.2 Efektivitas Pembelajaran**

Suatu cara untuk mengukur efektivitas adalah dengan jalan menentukan transferabilitas (kemampuan memindahkan) prinsip-prinsip yang dipelajari. Jika kemampuan mentransfer informasi atau skill yang dipelajari lebih besar dicapai melalui suatu strategi tertentu dibandingkan strategi yang lain, maka strategi tersebut lebih efektif untuk pencapaian tujuan. (Hartono, 2007, h. 7) Pembelajaran itu sendiri adalah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran dapat dikatakan efektif jika tujuan dari pembelajaran bisa dicapai secara tepat sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. (Prasetyo Budi Saksono, 1984, h. 22)

Menurut Popham, efektivitas proses pembelajaran seharusnya ditinjau dari hubungan guru tertentu yang mengajar kelompok siswa tertentu, di dalam situasi tertentu dalam usahanya mencapai tujuan-tujuan instruksional tertentu. Efektivitas proses pembelajaran berarti tingkat keberhasilan guru dalam

mengajar kelompok siswa tertentu dengan menggunakan metode tertentu untuk mencapai tujuan instruksional tertentu.

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan dapat diasumsikan bahwa efektifitas pembelajaran adalah suatu ukuran tingkat keberhasilan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik pada suatu lingkungan belajar tertentu dan situasi tertentu dalam upaya mencapai tujuan *instruksional* yang telah ditetapkan.

Beberapa pendapat lain yang dikutip oleh Trianto diantaranya Sadiman yang menyatakan keefektifan pembelajaran adalah hasil guna yang diperoleh setelah pelaksanaan proses belajar mengajar. (Trianto, 2011, h. 20) Sejalan dengan itu Tim dari IKIP Surabaya menyatakan bahwa efesiensi dan keefektifan mengajar dalam proses interaksi belajar yang baik adalah segala daya upaya guru untuk membantu para siswa agar bisa belajar dengan baik. Hal itu didukung oleh Soemosasmito bahwa suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila memenuhi persyaratan utama keefektifan pengajaran, yaitu :

1. Presentasi waktu belajar siswa yang tinggi dicurahkan terhadap Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).
2. Rata-rata perilaku melaksanakan tugas yang tinggi di antara siswa.
3. Ketetapan antara kandungan materi ajaran dengan kemampuan siswa (orientasi keberhasilan belajar) diutamakan.
4. Mengembangkan suasana belajar yang akrab dan positif, mengembangkan struktur kelas yang mendukung butir (2), tanpa mengabaikan butir (4).

Efektivitas pembelajaran memiliki dua karakteristik. Karakteristik *pertama* ialah “memudahkan murid belajar” sesuatu yang bermanfaat, seperti

fakta, keterampilan, nilai, konsep atau sesuatu hasil belajar yang diinginkan. *Kedua*, bahwa keterampilan diakui oleh mereka yang berkompeten menilai, seperti guru, pengawas, tutor atau murid sendiri. (Richard Dunne, 1996, h. 12)

Menurut Slavin keefektifan pembelajaran dapat diukur dengan menggunakan empat indikator sebagai berikut :

1. Kualitas pembelajaran (*quality of insurance*), yaitu seberapa besar kadar informasi yang disajikan sehingga siswa dengan mudah dapat mempelajarinya atau tingkat kesalahannya semakin kecil. Semakin kecil tingkat kesalahan yang dilakukan berarti semakin efektif pembelajaran. Penentuan tingkat keefektifan pembelajaran tergantung dengan pencapaian penguasaan tujuan pengajaran tertentu, biasanya disebut ketuntasan belajar.
2. Kesesuaian tingkat pembelajaran (*appropriate level of instruksion*) yaitu sejauh mana guru memastikan tingkat kesiapan siswa dalam menerima materi baru.
3. Insentif yaitu seberapa besar usaha guru memotivasi siswa untuk menyelesaikan atau mengerjakan tugas-tugas dan mempelajari materi yang diberikan. Makin besar motivasi yang diberikan, makin besar pula keaktifan siswa dengan demikian pembelajaran akan efektif.
4. Waktu, yaitu waktu yg dibutuhkan untuk menyelesaikan kegiatan pembelajaran. Pembelajaran akan efektif apabila siswa dapat menyelesaikan pelajaran sesuai waktu yang telah direncanakan. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang baik

adalah bagaimana guru berhasil menghantarkan anak didiknya untuk mendapatkan pengetahuan dan memberikan pengalaman belajar yang atraktif.

Sinambela mengemukakan bahwa pembelajaran dikatakan efektif apabila mencapai sasaran yang diinginkan, baik dari segi tujuan pembelajaran maupun prestasi siswa yang maksimal. (Sinambela, 2006, hlm. 78.) Beberapa indikator keefektifan pembelajaran menurut Sinambela adalah :

1. Ketercapaian ketuntasan belajar,
2. Ketercapaian keefektifan aktivitas siswa (yaitu pencapaian waktu ideal yang digunakan siswa untuk melakukan setiap kegiatan yang termuat dalam rencana pembelajaran),
3. Ketercapaian efektivitas kemampuan guru mengelola pembelajaran, dan respon siswa terhadap pembelajaran yang positif.

## **2.2 Pembelajaran PAI**

### **2.2.1 Pengertian Pembelajaran PAI**

Oemar Hamalik mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. (Oemar Hamalik, 1999, h. 57)

Secara terminologi Robert N Singer mengemukakan bahwa: "*learning is reflected or inferred by a relatively permanent change in performance or behavioral potential resulting from practice or past experience in the situation.*" (Robert N Singer, 1980, h. 9) Pembelajaran adalah refleksi atau

kesimpulan dari sesuatu yang relatif tetap melalui perubahan tingkah laku atau perbuatan sebagai hasil dari praktek dan pengalaman dalam suatu keadaan.

Morgan memberikan definisi belajar, *Learning is relatively permanent change in behaviour which occurs as result of experience or practice.....* (Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang merupakan hasil dari pengalaman atau latihan). (Clifford T. Morgan, t.t, h. 187)

Menurut Dimiyati dan Mudjiono pembelajaran adalah kegiatan pendidik secara terprogram dalam mendesain instruktusional untuk membuat peserta didik belajar dengan aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Sedangkan menurut E. Mulyasa pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. (E.Mulyasa, 2002, h. 10)

Dari pengertian di atas disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan interaksi mengajar dan belajar untuk mencapai suatu tujuan berupa perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik. Pembelajaran berlangsung sebagai suatu proses saling mempengaruhi dalam bentuk hubungan interaksi antara guru, peserta didik dan lingkungan belajar. Guru bertindak sebagai pengajar, sedangkan peserta didik berperan sebagai pembelajar. Guru dan peserta didik menunjukkan keaktifan yang seimbang sekalipun peranannya berbeda namun terkait satu sama lain.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu pelajaran yang mengupayakan secara sistematis dalam mempersiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al Qur'an

dan al Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Hal demikian dapat dilakukan oleh setiap guru PAI yang berdedikasi dalam mengajar demi tercapainya tujuan dari pembelajaran PAI.

Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dimaknai dari dua sisi yaitu : *Pertama* PAI dipandang sebagai sebuah bidang studi seperti dalam kurikulum sekolah umum (SD, SMP, SMA). *Kedua*, PAI berlaku sebagai gabungan pelajaran yang terdiri dari aqidah akhlak, fiqih, al Qur'an hadis dan sejarah kebudayaan Islam seperti yang diajarkan di sekolah madrasah (MI, MTs, MA).

Jadi Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bidang studi agama di sekolah umum yang berupaya untuk mengajarkan siswa tentang fiqih, aqidah akhlak, al Qur'an hadist, dan sejarah kebudayaan Islam secara umum melalui proses bimbingan yang telah ditentukan agar dapat di aplikasikan oleh siswa dalam kehidupan.

Zuhairimi mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai asuhan-asuhan secara sistematis dalam membentuk anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam. (Zuhairimi, 1981, h. 25) Sedangkan Zakiyah Drajat dalam bukunya ilmu pengetahuan Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama serta menjadikannya sebagai pedoman sebagai pandangan hidup. (Zakiyah Drajat, 1992), h. 86)

Dari beberapa pengertian Pendidikan Agama Islam di atas, dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya pendidikan agama Islam adalah usaha membimbing dan melatih peserta didik untuk menyiapkan peserta didik agar mampu memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam agama Islam dan agar peserta didik menjadi manusia yang bertaqwa dan berakhlak mulia serta berkepribadian luhur dan berwatak sesuai dengan ajaran agama Islam.

Dari dua kesimpulan tentang pengertian pembelajaran dan pengertian pendidikan agama Islam maka penulis mencoba mendefinisikan pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai suatu proses interaksi antara pendidik, peserta didik dan lingkungan belajar dalam upaya untuk menanamkan nilai-nilai keislaman sehingga peserta didik mampu memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam agama Islam dan menjadi manusia yang bertaqwa, berakhlak mulia serta berkepribadian luhur dan berwatak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.

## **2.2.2 Fungsi, Tujuan dan Ruang Lingkup PAI**

### **1. Fungsi Pendidikan Agama Islam**

Menurut Nazarudin, PAI memiliki fungsi:

- a. Pengembangan Untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT.
- b. Penyaluran. Untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus di bidang keagamaan.
- c. Perbaikan. Untuk memperbaiki kekurangan dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam.



- d. Pencegahan. Untuk mencegah hal-hal negatif yang sewaktu-waktu mempengaruhi peserta didik.
- e. Penyesuaian. Untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sesuai dengan ajaran agama Islam. (Nazarudin, *t.t*, h. 14)
- f. Sumber nilai. Memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 bab II pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan uraian tersebut, kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk sekolah atau madrasah berfungsi sebagai berikut:

- a) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.

- d) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata) sistem dan fungsionalnya.
- g) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan orang lain. (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2004, h. 134)

## 2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan utama Pendidikan Agama Islam adalah mengembangkan keberagaman peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa melalui peningkatan pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam. (Achmadi, 2005, h. 191) Dengan demikian kompetensi Pendidikan Agama Islam adalah pengetahuan ketrampilan dan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah dalam surat Az-Zumar ayat 9:

أَمَّنْ هُوَ قَنِتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ

هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Terjemahannya :

*(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan*

*orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran..” (QS. Az-Zumar, 39:9). (Departemen Agama RI, 1983, h. 747)*

Tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Chabib Thoha yaitu untuk mencapai hidup muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah SWT, agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepadanya. (Chabib Thoha, 1996, h. 100)

Dengan pembelajaran PAI diharapkan peserta didik dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia, beribadah dan bertakwa kepada Allah. Selain itu dengan Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menciptakan hubungan yang harmonis antara sesama manusia baik yang seagama (sesama muslim) ataupun yang tidak seagama, serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan.

Tujuan PAI adalah untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur (berakhlak mulia), memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok Agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang Islam sehingga memadai baik untuk kehidupan bermasyarakat maupun untuk melanjutkan belajar ke jenjang yang lebih tinggi. (Nazarudin, 2007, h. 12)

### **3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam**

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara:

- a. Hubungan manusia dengan Allah SWT
- b. Hubungan manusia dengan sesama manusia
- c. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
- d. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya

Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dicapai oleh masing-masing siswa dengan menguasai serta memahami ruang lingkup dari pendidikan PAI. Ruang lingkup pendidikan terbagi 3 materi pokok yaitu:

- a. Tarbiyah Aqiliyah (IQ Learning)

Tarbiyah aqiliyah atau sering dikenal dengan istilah *intelligence question learning* merupakan pendidikan yang mengedepankan kecerdasan akal. Tujuan yang diinginkan dalam pendidikan itu adalah mendorong anak agar bisa berfikir secara logis terhadap apa yang dilihat oleh indera mereka, input, proses, dan output pendidikan anak diorientasikan pada orientasi akal yakni bagaimana anak membuat analisis, penalaran, dan bahkan sintesis atau memecahkan masalah.

- b. Tarbiyah Jismiyah (*Physical Learning*)

Tarbiyah jismiyah yaitu segala perbuatan yang bersifat fisik untuk mengembangkan fisik tingkat daya tubuh anak sehingga mampu untuk melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya baik individu ataupun sosial nantinya, dengan keyakinan bahwa dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat.

- c. Tarbiyah Khuluqiyah (*SQ Learning*)

Tarbiyatul khuluqiyah diartikan sebagai keyakinan setiap individu memegang nilai kebaikan dalam situasi dan kondisi apapun. Keyakinan

tersebut seperti berusaha selalu senantiasa jujur, ikhlas, mengalah, senang bekerja, bersih, berani dalam membela yang benar, percaya pada diri sendiri. Oleh sebab itu maka pendidikan akhlak tidak dapat dijalankan dengan hanya menghafalkan saja tentang hal-hal baik dan hal-hal buruk. Tetapi yang terpenting adalah bagaimana cara menjalankannya sesuai dengan nilai-nilainya. Belajar selalu didefinisikan sebagai suatu perubahan pada diri individu yang disebabkan oleh pengalaman. Dalam suatu lembaga pendidikan, tanggung jawab guru adalah membantu peserta didik dalam belajar. Oleh karena itu, semua guru harus mempunyai pandangan atau teori belajar sehingga strategi mengajar mereka menjadi terstruktur. (Sri Esti Wuryani Djiwandono, 2006, hal. 120-121)

## **2.3 Pembelajaran Berbasis Humanistik**

### **2.3.1 Teori belajar humanistik**

Dilihat dari segi kebahasaan, humanisme berasal dari kata Latin *humanus* mempunyai akar kata *homo* yang berarti manusia. *Humanus* berarti sifat manusiawi atau sesuai dengan kodrat manusia. (Abdurrahman Mas'ud, 2004, h. 135) Selain *humanus*, terdapat istilah *umanista*, yakni jargon zaman renaissance yang sejajar dengan *artista* (seniman) atau *iurista* (ahli hukum). *Umanista* adalah guru atau murid yang mempelajari kebudayaan, seperti gramatika, retorika, sejarah, seni puisi, atau filsafat moral. (Haryanto Al-Fandi, 2011, h. 71) Humanisme sebagai suatu aliran dalam filsafat, memandang manusia itu bermartabat luhur, mampu menentukan nasib sendiri, dan dengan kekuatan sendiri mampu mengembangkan diri. Pandangan ini

disebut pandangan humanistis atau humanisme. (Hardiman, F. Budi, 2007, h. 20.)

Teori humanistik dalam pendidikan menekankan pada perkembangan positif. Pendekatan yang berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka punya serta mengembangkan kemampuan tersebut, dengan proses aktualisasi diri subyek didik. (Henriyk Misiak, Virginia Staud Sexton, 2005, h. 133.) Hal ini mencakup kemampuan interpersonal sosial dan metode. Keterampilan atau kemampuan membangun diri secara positif ini menjadi sangat penting dalam pendidikan karena keterkaitannya dengan keberhasilan akademik. Oleh karena itu, psikologi humanistik menuntut adanya perubahan dalam pemikiran tradisional yang berkaitan dengan latihan guru-guru dan modifikasi metode-metode dalam pembelajaran. (Henriyk Misiak, Virginia Staud Sexton, t.t, h. 134)

Akan tetapi yang perlu dipahami, para ahli psikologi pendidikan menyatakan bahwa pada hakikatnya pendidikan humanistik bukanlah sebuah strategi belajar, melainkan sebagai sebuah filosofi belajar yang sangat memperhatikan keunikan-keunikan yang dimiliki oleh peserta didik, karena setiap peserta didik mempunyai cara sendiri untuk mengkonstruksi pengetahuan yang dipelajarinya. (Burhanuddin, Esa Nur Wahyuni, 2010, h. 143.)

Sehingga dalam proses pembelajaran, para pendidik humanistik disarankan menggunakan sebuah metode yang dapat mengasah keunikan-keunikan tersebut.

Istilah humanistik dalam teori psikologi adalah suatu pendekatan yang multifaset terhadap pengalaman dan tingkah laku manusia, yang memusatkan



perhatian pada keunikan dan aktualisasi diri manusia” (Henriyk Misiak, Virginia Staud Sexton, *t.t*, h. 133) Sedangkan dalam konteks pembelajaran menurut Nashir Ali, adalah “belajar ilmiah dengan menerapkan metode skeptis (M. Nashir Ali, 2005, h. 5) yang mendorong manusia lebih berfikir, lebih menggali segala informasi, untuk mendapatkan jawaban yang menyakinkan”. (M. Nashir Ali, 2005, h. 5)

Dalam pengertian yang diungkapkan oleh Ali nampaknya senada dengan prinsip dasar psikologi humanistik dalam dunia pendidikan khususnya proses pembelajaran di sekolah. *Pertama*, memfokuskan pada peran pendidikan dalam meningkatkan keterampilan dan pengetahuan peserta didik. *Kedua*, lebih memfokuskan pada hasil afektif, belajar bagaimana meningkatkan kreatifitas dan potensi peserta didik. Dalam konsep inilah yang disebut dengan gerakan pendidikan humanistik. (Burhanuddin, Esa Nur Wahyuni, *t.t*, h. 141) Karena dalam pandangan pendidikan humanistik proses belajar bukan hanya sebagai sarana transformasi ilmu saja, akan tetapi proses pembelajaran merupakan bagian dari mengembangkan nilai-nilai atau potensi yang dimiliki manusia.

Selanjutnya Combs berpendapat, belajar terjadi bila mempunyai arti bagi individu. Untuk itu guru harus memahami perilaku peserta didik dengan mencoba memahami dunia persepsi peserta didik tersebut sehingga apabila ingin merubah perilakunya, guru harus berusaha merubah keyakinan atau pandangan peserta didik yang ada. (Wasty Soemanto, 2003, h. 137)

Sehingga dalam pendidikan humanistik, proses belajar dianggap berhasil jika peserta didik memahami lingkungannya dan dirinya sendiri.

Kemudian peserta didik dalam proses belajarnya harus berusaha agar mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Sedangkan tujuan utama para pendidik adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka dengan cara atau metode tertentu.

Senada dengan Snygg, Combs mencurahkan banyak perhatian pada dunia pendidikan. Makna atau arti, adalah konsep dasar yang sering digunakan. Belajar terjadi bila mempunyai arti bagi individu. Untuk itu guru harus memahami perilaku peserta didik dengan mencoba memahami dunia persepsi peserta didik tersebut sehingga apabila ingin merubah perilakunya, guru harus berusaha merubah keyakinan atau pandangan peserta didik yang ada.

Perilaku internal membedakan seseorang dari yang lain. Combs berpendapat bahwa banyak guru membuat kesalahan dengan berasumsi bahwa peserta didik mau belajar apabila materi pelajarannya disusun dan disajikan sebagaimana mestinya. Padahal arti tidaklah menyatu pada materi pelajaran itu. Sehingga yang penting ialah bagaimana membawa peserta didik untuk memperoleh arti bagi pribadinya dari materi pelajaran tersebut dan menghubungkannya dengan kehidupannya. (Wasty Soemanto, 2003, h. 138)

Berikutnya Maslow, teori humanistik dalam dunia pendidikan telah diterapkan sejalan dengan berkembangnya teori tersebut. Dalam hal ini, Teori humanistik menurut Maslow didasarkan pada asumsi bahwa di dalam diri individu ada dua hal, yaitu: suatu usaha yang positif untuk berkembang dan



kekuatan untuk melawan atau menolak perkembangan itu. Menurut Maslow, bahwa individu berperilaku dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat hirarkis. (Wasty Soemanto, 2003, h. 140)

Memang pada diri masing-masing orang mempunyai berbagai perasaan takut seperti rasa takut untuk berusaha atau berkembang, takut untuk mengambil kesempatan, takut membahayakan apa yang sudah ia miliki dan sebagainya, tetapi di sisi lain seseorang juga memiliki dorongan untuk lebih maju ke arah keutuhan, keunikan diri, ke arah berfungsinya semua kemampuan, ke arah kepercayaan diri menghadapi dunia luar dan pada saat itu juga ia dapat menerima diri sendiri (self). Hierarki kebutuhan manusia menurut Maslow ini mempunyai implikasi yang penting yang harus diperhatikan oleh guru pada waktu mengajar, sehingga motivasi sangat diperlukan untuk membantu peserta didik dalam upaya aktualisasi diri.

Selain beberapa tokoh humanistik yang dikemukakan diatas, tercatat juga nama Carl Rogers. Menurut Rogers, guru harus memperhatikan prinsip humanistik dalam pembelajaran. Dengan prinsip tersebut, berarti belajar humanistik menekankan bahwa menjadi manusia berarti memiliki kekuatan yang wajar untuk belajar. Peserta didik tidak harus belajar tentang hal-hal yang tidak ada artinya. Peserta didik akan mempelajari hal-hal yang bermakna bagi dirinya. Pengorganisasian bahan pelajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru sebagai bagian yang bermakna bagi peserta didik. Belajar yang bermakna dalam masyarakat modern berarti belajar tentang proses.

### 2.3.2 Humanisme dalam pendidikan

Konsep humanistik jika diimplementasikan dalam praktek dunia pendidikan Islam akan berfokus pada akal sehat (*common sense*), menuju kemandirian (*individualisme*), tanggung jawab (*responsibility*), pengetahuan yang tinggi (*thirst for knowledge*), menghargai masyarakat (*pluralisme*), kontekstualisme, yang lebih mementingkan fungsi daripada simbol, dan keseimbangan antara reward dan punishment. (Abdurrahman Assegaf dan Suyadi, *t.t*, h. 193)

#### 1. Akal sehat (*common sense*)

Manusia adalah makhluk yang mulia, makhluk yang berbudaya. Manusia adalah makhluk pedagogik dan juga sebagai kholifah Allah di muka bumi. Dalam memanfaatkan akal sehat secara proporsional, dalam Islam, *al-alim* lebih utama dari *al-'abid*, yang notabene dibedakan dari akal sehatnya. Dalam firman Allah dijelaskan bahwasannya orang-orang yang berilmu ditinggikan derajatnya oleh Allah dengan beberapa tingkatan. Firman Allah dalam Q.S. Al-Mujadalah, 5 : 11

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ ائْتُوا فَانشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Tejemahnya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang

*kamu kerjakan. (Q.S. Al-Mujadalah, 5 : 11). (Departemen Agama RI, Terjemah Al-Qur'an h. 254)*

Dalam ayat lain dijelaskan betapa pentingnya akal sehat dan pendengaran. Oleh karena itu rugilah mereka yang tidak mengembangkan kemampuan akal sehat dan pendengarannya sehingga dalam ayat itu dikategorikan sebagai *ashab al-sya'ir*. (Departemen Agama RI, Terjemah Al-Qur'an h. 158)

Dengan demikian jelaslah sudah di dalam konsep pendidikan humanisme religius sangat ditekankan, karena dengan demikian dalam proses pembelajaran ruang berfikir bagi peserta didik sangatlah luas untuk menganalisis hal-hal yang ada di sekitarnya (peserta didik/pendidik). Artinya hal-hal yang berhubungan dengan daya fikir sangat diminati baik oleh guru ataupun oleh peserta didik (murid).

## 2. Individualisme (kemandirian)

Pengembangan individu menjadi individu yang saleh, "insan kamil" dengan berbagai keterampilan dan kemampuan serta mandiri adalah sasaran utama pendidikan Islam.

Individualisme dalam konsep Barat yang diwakili dalam sebuah syair dalam bahasa Arab yang cukup populer yaitu : "Sesungguhnya seorang pemuda adalah mengandalkan diri sendiri, bukanlah seorang yang membanggakan ayahnya". (Departemen Agama RI, Terjemah Al-Qur'an h. 254)

*Self-reliance* atau kemandirian adalah tujuan utama dalam konsep individualisme. Dalam Islam, individualisme bukanlah sebuah larangan.

Jika penekanannya pada kemandirian dan tanggung jawab pribadi, justru menjadi seruan dalam Islam. Dalam surat Yasin disebutkan bahwasannya

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Terjemahannya:

“Pada hari itu (kiamat) Allah akan menutup mulut mereka, dan berbicara tangan mereka, kakinya akan menjadi saksi terhadap apa yang telah mereka lakukan” Q.S. (36) 65. (Departemen Agama RI, *Terjemah Al-Qur'an* h. 267)

Bahwasannya semua anggota badan manusia akan dimintai pertanggung jawabannya di depan sang pencipta, tentunya harus ditafsirkan sebagai tugas pendidikan dalam mengembangkan tanggung jawab, pribadi, sosial dan keagamaan individu. (Abdurrahman Mas'ud, *t.t*, h. 114)

Individualisme dalam Islam memang harus dikembangkan melalui pada ajaran dasar kesalehan. Kesalehan yang berangkat dari kesalehan pribadi kemudian berkembang pada kesalehan sosial dan lingkungan.

Dalam firman Allah (Attahrim, 66 : 6)

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوًّا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahannya :

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan, (Departemen Agama RI, *Terjemah Al-Qur'an* h. 284)

telah dijelaskan disana mengandung nuansa responsibility (tanggung jawab). Dalam ayat lain firman Allah dalam (Q.S. Al-Isra', 17:15)



مَنْ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۗ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ  
وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿٥٨﴾

Terjemahannya :

“Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), Maka Sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barangsiapa yang sesat Maka Sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan kami tidak akan meng'azab sebelum kami mengutus seorang rasul.”. (Departemen Agama RI, Terjemah Al-Qur'an h. 267)

Dalam konsep individualisme Islam adalah pribadi yang beriman dan bertakwa, dinamis, progresif, serta tanggap terhadap lingkungan, perubahan dan perkembangan. Dengan demikian dalam konsep pendidikan humanisme bermaksud membentuk insan manusia yang memiliki komitmen.

Humaniter sejati yaitu insan manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan, beriman dan bertakwa, dinamis, progresif serta tanggung jawab terhadap lingkungan perubahan dan perkembangannya.

### 3. Pengetahuan yang tinggi (*thirs for knowledge*)

Islam adalah agama yang dengan jelas menempatkan ilmu pengetahuan dalam posisi khusus. Allah akan mengangkat mereka yang beriman dan yang berillmu diantara manusia pada posisi mulia. Firman Allah (Q.S. Al-Mujadalah, 58 : 11)

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ  
اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُتُوا  
الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٥٨﴾

Terjemahannya :

” Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu:  
"Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya

*Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Departemen Agama RI, Terjemah Al-Qur'an h. 287)*

Bahwasannya disana telah dijelaskan, Allah SWT menjanjikan kepada orang-orang yang berilmu, derajat yang lebih tinggi dengan beberapa tingkatan.

Berangkat dari konseptual bahwasannya manusia merupakan makhluk pedagogik, makhluk yang sejak lahir membawa potensi dapat dididik sekaligus mendidik. Oleh karena itu potensi dasar (fitrah) yang insaniah, perlu dikembangkan serta sosialisasi dalam nilai- nilai keterampilan. Selain itu konsep humanisme religius manusia memang merupakan makhluk "curious" yang senantiasa ingin tahu. Rasa ingin tahu itu perlu diolah dan diterapkan dalam kebaikan. (Abdurrahman Mas'ud, *t.t* , h. 162)

#### 4. Pendidikan pluralisme (menghargai orang lain)

Sebagaimana yang telah dipahami bersama, Islam sangat menghargai dan menghormati keberagaman dan kebhinekaan. Salah satu ajaran Islam akan musnah jika kalian seragam. (Abdurrahman Mas'ud, *t.t* , h. 167) Artinya dalam konsep pendidikan humanisme menghargai dan menghormati adanya perbedaan yang ada di sekitarnya baik dari segi sosial, ekonomi, budaya dan keagamaannya dengan tujuan ketika dalam proses pembelajaran tercipta lingkungan yang kondusif, damai serta mengajarkan kepada peserta didik untuk selalu menghargai pendapat orang lain.

##### 5. Kontektualisme lebih mementingkan fungsi daripada simbol

Dalam realitas, sering dijumpai orang yang memiliki kualifikasi keilmuan yang bagus. Namun tidak dapat berbuat banyak dalam mengatasi berbagai problematika kehidupan yang dihadapinya. Disisi lain, juga melihat ada orang yang kualitas keilmuannya tidak begitu menakjubkan tetapi dalam riil kehidupannya mereka begitu tangkas menjawab permasalahan hidupnya.

Untuk itu dalam konsep kontektualisme yang dimaksud dalam konsep humanisme religius ini merupakan konsep belajar yang membantu seorang guru dalam mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupannya nyata sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Hasil belajar atau prestasi belajar peserta didik tidak hanya dilihat dari tampilan kualitatif, melainkan lebih dilihat dari sisi kualitas penguasaan dan aplikasinya dalam kehidupan yang nyata. Dengan adanya konsep yang seperti itu, hasil pembelajaran bukan sekedar wacana melangit, akan tetapi merupakan hal yang harus membumi dan lebih bermakna bagi peserta didik (peserta didik).

Dalam proses pembelajaran ini berlangsung secara alamiah (natural), berupa kegiatan bekerja dan mengalami. Bukan hanya sebuah transfer pengetahuan dari guru ke peserta didik (peserta didik).

Dalam kontek yang demikian, peserta didik perlu memahami apa sesungguhnya makna belajar itu bagi peserta didik, serta dalam status apa mereka dan bagaimana mencapainya. Sehubungan dengan hal ini, peserta didik perlu memiliki komprehensi mengenai tiga konsep yaitu : *how to know*

(bagaimana mengetahui, *how to do* (bagaimana mengerjakan atau melaksanakan), dan *how to be* (bagaimana menjadi dirinya). (Baharuddin & Moh. Makin, *t.t* , h. 210)

Dengan demikian dalam konsep humanisme religius merupakan sebuah strategi pembelajaran yang menghendaki keterkaitan antara pengetahuan dan kehidupan nyata. Maka hal itu akan mempermudah peserta didik untuk membuat sebuah formulasi atau batasan-batasan mengenai pengetahuan yang dipelajari. Hal ini sangat relevan dengan prinsip pendekatan kontekstual yaitu : *student learn best by antivity constructing their own understanding*. (Baharuddin & Moh. Makin, *t.t* , h. 211)

#### 6. Keseimbangan antara *reward* dan *punishment*

Dalam kehidupan sehari-hari dikenal adanya "hadiah" orang yang bekerja untuk orang lain hadiahnya adalah upah atau gaji, orang yang menyelesaikan suatu program sekolah hadiahnya adalah ijazah, membuat prestasi dalam satu bidang olah raga hadiahnya adalah medali atau uang tepuk tangan memberi salam pada dasarnya adalah suatu hadiah juga. Pemberian hadiah tersebut secara psikologis akan berpengaruh terhadap tingkah laku seseorang yang menerimanya. Demikian juga dengan hukuman (*punishment*) yang diberikan seseorang karena telah mencuri, menyontek, tidak mengerjakan tugas, datang terlambat, menipu dan lain- lain yang pada dasarnya juga akan berpengaruh terhadap tingkah laku orang yang menerima hukuman. Baik pemberian hadiah maupun pemberian hukuman merupakan respon seseorang kepada orang lain karena perbuatannya. Hanya saja dalam



pemberian hadiah (reward) merupakan respon yang positif, sedangkan pada pemberian hukuman merupakan respon yang negatif.

Namun kedua respon tersebut mempunyai tujuan yang sama yaitu ingin mengubah tingkah laku seseorang (anak didik). Respon positif bertujuan agar tingkah laku yang sudah baik (bekerja, belajar, berprestasi, dan memberi) itu frekuensinya akan berulang atau bertambah. Sedangkan respon negatif (punishment) bertujuan agar tingkah laku yang kurang itu frekuensinya berkurang atau hilang. (Syaiful Bahridjamarah, 2005, h. 35) Pemberian respon yang demikian dalam proses interaksi edukatif disebut "pemberian penguatan".

Oleh karena itu dalam konsep pendidikan humanisme religius keseimbangan antara *punishment* dan *reward* harus ditetapkan dalam proses belajar mengajar. Karena hal tersebut akan membantu sekali dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dengan kata lain, perubahan tingkah laku peserta didik (*behavior modification*) dapat dilakukan dengan pemberian penguatan.

### **2.3.3 Aplikasi teori belajar humanistik dalam pembelajaran**

Psikologi humanistik dalam proses belajar memberi perhatian atas guru sebagai fasilitator dan peserta didik sebagai subyek dalam pembelajaran.

Adapun implikasinya adalah:

#### **1. Guru Sebagai Fasilitator**

Pada hakikatnya seorang pendidik adalah seorang fasilitator. Fasilitator baik dalam aspek kognitif, afektif, psikomotorik, maupun konatif. Seorang pendidik hendaknya mampu membangun suasana belajar yang kondusif untuk

belajar. Guru hendaknya mampu menjadikan proses pembelajaran sebagai kegiatan eksplorasi diri.

Psikologi humanistik memberi perhatian atas guru sebagai fasilitator yang berikut ini adalah berbagai cara untuk memberi kemudahan belajar dan berbagai kualitas sifasilitator, diantaranya adalah:

- a. Fasilitator sebaiknya memberi perhatian kepada penciptaan suasana awal, situasi kelompok, atau pengalaman kelas
- b. Fasilitator membantu untuk memperoleh dan memperjelas tujuan-tujuan perorangan di dalam kelas dan juga tujuan-tujuan kelompok yang bersifat umum.
- c. Mempercayai adanya keinginan dari masing-masing peserta didik untuk melaksanakan tujuan-tujuan yang bermakna bagi dirinya, sebagai kekuatan pendorong, yang tersembunyi di dalam belajar yang bermakna tadi.
- d. Mencoba mengatur dan menyediakan sumber-sumber untuk belajar yang paling luas dan mudah dimanfaatkan para peserta didik untuk membantu mencapai tujuan mereka.
- e. Menempatkan dirinya sendiri sebagai suatu sumber yang fleksibel untuk dapat dimanfaatkan oleh kelompok.
- f. Menanggapi ungkapan-ungkapan di dalam kelompok kelas, dan menerima baik isi yang bersifat intelektual dan sikap-sikap perasaan dan mencoba untuk menanggapi dengan cara yang sesuai, baik bagi individual ataupun bagi kelompok
- g. Bilamana cuaca penerima kelas telah mantap, fasilitator berangsur-angsur dapat berperanan sebagai seorang peserta didik yang turut berpartisipasi,

seorang anggota kelompok, dan turut menyatakan pandangannya sebagai seorang individu, seperti peserta didik yang lain.

- h. Mengambil prakarsa untuk ikut serta dalam kelompok, perasaannya dan juga pikirannya dengan tidak menuntut dan juga tidak memaksakan, tetapi sebagai suatu andil secara pribadi yang boleh saja digunakan atau ditolak oleh peserta didik
- i. Tetap waspada terhadap ungkapan-ungkapan yang menandakan adanya perasaan yang dalam dan kuat selama belajar
- j. Berperan sebagai seorang fasilitator, pimpinan harus mencoba untuk menganali dan menerima keterbatasan-keterbatasannya sendiri.

(Soemanto, *t.t* , h. 233-234)

Psikologi humanistik memberi perhatian atas guru sebagai fasilitator. Berbagai cara untuk memberi kemudahan belajar, dimana fasilitator sebaiknya memberi perhatian kepada penciptaan suasana awal, mengorganisasi proses pembelajaran, membantu untuk memperoleh dan memperjelas tujuan-tujuan perorangan dan juga tujuan-tujuan kelompok. Sehingga proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.

## 2. Implikasi teori humanistik terhadap pembelajaran peserta didik

Implikasi teori humanistik lebih menunjuk pada ruh atau spirit selama proses pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang diterapkan. Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para peserta didik sedangkan guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan peserta didik. Guru memfasilitasi pengalaman

belajar kepada peserta didik dan mendampingi peserta didik untuk memperoleh tujuan pembelajaran.

Peserta didik berperan sebagai pelaku utama (student center) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Diharapkan peserta didik memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif. Tujuan pembelajaran lebih kepada proses belajarnya dari pada hasil belajar. Adapun proses yang umumnya dilalui adalah

- a. Merumuskan tujuan belajar yang jelas
- b. Mengusahakan partisipasi aktif peserta didik melalui kontrak belajar yang bersifat jelas, jujur dan positif.
- c. Mendorong peserta didik untuk mengembangkan kesanggupan peserta didik untuk belajar atas inisiatif sendiri
- d. Mendorong peserta didik untuk peka berpikir kritis, memaknai proses pembelajaran secara mandiri
- e. Peserta didik di dorong untuk bebas mengemukakan pendapat, memilih pilihannya sendiri, melakukan apa yang diinginkan dan menanggung resiko dari perilaku yang ditunjukkan.
- f. Guru menerima peserta didik apa adanya, berusaha memahami jalan pikiran peserta didik, tidak menilai secara normatif tetapi mendorong peserta didik untuk bertanggung jawab atas segala resiko perbuatan atau proses belajarnya.
- g. Kesempatan murid untuk maju sesuai dengan kecepatannya

h. Evaluasi diberikan secara individual berdasarkan perolehan prestasi peserta didik. (M. Djoko Susilo, 2006, h. 33)

Kemudian Honey dan Mumfrod, dalam belajar humanistik peserta didik digolongkan menjadi empat tipe, yaitu:

- a. Peserta didik tipe aktivis, peserta didik yang suka melibatkan diri dengan pengalaman-pengalaman baru, cenderung berpikiran terbuka dan mudah diajak dialog.
- b. Peserta didik tipe reflektor, cenderung berhati-hati dalam mengambil langkah.
- c. Peserta didik tipe teoritis, peserta didik berfikir kritis, senang menganalisis dan tidak menyukai pendapat yang bersifat obyektif.
- d. Peserta didik tipe pragmatis, menaruh perhatian besar pada aspek praktis. Bagi peserta didik sesuatu dikatakan ada gunanya dan baik jika bisa dipraktikkan. (Eveline Siregar, Hartini Nara, 2010, h. 36)

Teori humanistik merupakan konsep belajar yang lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia. Berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan mengembangkan potensi tersebut. Dengan mengusahakan partisipasi aktif, mendorong peserta didik untuk peka berpikir kritis dan mengemukakan pendapat, serta memberikan kesempatan murid untuk maju sesuai kemampuannya dan evaluasi diberikan secara individual berdasarkan perolehan prestasi peserta didik. Dalam hal ini, psikologi humanistik memberi perhatian atas guru sebagai fasilitator.

Pendidikan yang humanistik menekankan bahwa pendidikan pertamanya dan yang utama adalah bagaimana menjalin komunikasi dan relasi

personal antara pribadi-pribadi dan antar pribadi dan kelompok di dalam komunitas sekolah. Oleh karena itu, dalam mendidik seseorang kita hendaknya mampu menerima diri sebagaimana adanya dan kemudian mengungkapkannya secara jujur. Mendidik tidak sekedar mentransfer ilmu pengetahuan, melatih keterampilan verbal kepada para peserta didik, namun mendidik merupakan bantuan agar peserta didik dapat menumbuh kembangkan dirinya secara optimal. Kemudian proses pembelajaran dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk tumbuh kembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. (Wina Sanjaya, 2006, h. 47)

Pada dasarnya individu memiliki kemampuan atau potensi dalam diri sendiri untuk mengerti diri, menentukan hidup, dan menangani masalah-masalah psikisnya asalkan pembimbing mampu menciptakan kondisi yang dapat mempermudah perkembangan individu untuk aktualisasi diri. Sehingga dalam proses pembelajaran humanistik guru diharapkan mampu berperan sebagai sumber, yang mampu memberikan bahan pelajaran yang menarik. Melalui situasi dan kondisi yang demikian diharapkan guru mampu untuk mendorong serta membantu peserta didik mengaktualisasikan diri. (Wina Sanjaya, *t.t* , h. 40)

Sehingga proses belajar humanistik tujuannya adalah memanusiakan manusia atau mencapai aktualisasi diri. Keberhasilan aplikasi teori humanistik dalam pembelajaran, jika guru lebih mengarahkan peserta didik untuk berpikir induktif, mementingkan pengalaman, serta membutuhkan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses belajar. Hal ini dapat diterapkan melalui

kegiatan diskusi, membahas materi secara berkelompok sehingga peserta didik dapat mengemukakan pendapatnya masing-masing di depan kelas.

Dengan demikian peserta didik akan maju menurut iramanya sendiri, dengan suatu perangkat materi yang sudah ditentukan lebih dulu untuk mencapai suatu perangkat tujuan yang telah ditentukan pula. Serta para peserta didik bebas menentukan cara mereka sendiri dalam mencapai tujuan mereka.

Dalam hal ini ada beberapa teknik yang dapat dilakukan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran humanistik, diantaranya yaitu catatan anekdot, adalah catatan pengamatan informal, yang antaranya dapat menggambarkan perkembangan sosial subjek didik. Catatan-catatan ini biasanya berupa komentar singkat yang sangat spesifik mengenai yang dikerjakan dan perlu dikerjakan oleh peserta didik, dan catatan ini dapat dibuat melalui beberapa setting pada saat proses diskusi, kerja mandiri, menulis laporan, dan sebagainya. (Darmiyati Zuchdi, 2008, h. 103)

Kemudian partisipasi subyek didik dalam diskusi, merupakan sumber data evaluasi yang baik. Lewat kegiatan ini, pendidik mampu memahami hambatan-hambatan yang dihadapi peserta didik, misalnya keberaniannya mengungkapkan pendapat, kemampuan menanggapi pendapat, kepedulian terhadap teman yang belum memperoleh kesempatan dalam berpartisipasi. Dengan demikian pendidik akan lebih mudah dalam bertindak lanjutnya dengan memberikan bimbingan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan individu ataupun kelompok.

Tujuan pembelajaran humanistik lebih menekankan pada ranah afektif, adapun tujuan afektif berhubungan dengan nilai, sikap, perasaan, emosi,

minat, motivasi, apresiasi, kesadaran diri, dan sebagainya. Sehingga dilakukan evaluasi untuk mengetahui hasil atau tingkat ketercapaian tujuan. Oleh karena itu, evaluasi perlu dilengkapi dengan kemampuan dalam merumuskan tujuan.

Pendekatan belajar aktif (*Active Learning*) Pendekatan adalah suatu pandangan dalam mengupayakan cara peserta didik berinteraksi dengan lingkungannya. Sementara Percival dan Ellington, mengemukakan dua kategori pendekatan yaitu, pendekatan berorientasi pada guru (*teacher oriented*) dan berorientasi pada peserta didik (*leaner oriented*). (Siregar, Nara, *t.t*, h. 75)

## **2.4 Pembelajaran *Active Learning***

### **2.4.1 Definisi *Active Learning***

Adapun pendekatan belajar aktif (*Active Learning*) adalah pendekatan dalam mengelola sistem pembelajaran melalui cara-cara belajar aktif melalui belajar yang mandiri. *Active Learning* terdiri dari dua kata yaitu *active* dan *learning*. *Active* berarti *doing things ; busy or energetic*. (Selly Wehmeir, 2004, h. 332) Sedangkan *learning* berarti *wide knowledge gained by careful study*. Senada dengan Artur Tjersild yang di kutip Saiful Sagala mendefinisikan bahwa *learning* adalah *modification of behavior through experience and training* yakni pembentukan perilaku melalui pengalaman dan latihan. (Saiful Sagala, 2003, h. 12) Dalam kamus Inggris Indonesia kata *active* (aktiv) artinya aktif, gesit, giat, bersemangat. Dapat dipahami, pendekatan belajar aktif adalah satu model pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta didik dan guru secara maksimal, guru hanya bertindak sebagai fasilitator, dan peserta didik berkompetisi di antara masing-masing



untuk memperbuktikan pemahaman yang sebenarnya atas materi pembelajaran. *Active Learning* bukan merupakan suatu metode mengajar melainkan suatu prinsip yang mendasari strategi belajar mengajar secara umumnya, yang dapat di terapkan dalam kegiatan di kelas dalam berbagai metode.

Dalam kamus Inggris Indonesia kata *active* (aktif) artinya aktif, gesit, giat, bersemangat. (John Echols dan Hasan Shadily, 2005, h. 9) Sedangkan *learning* berasal dari bahasa Inggris *learn / learned / learnt* yang artinya mempelajari, *learning* itu sendiri artinya pengetahuan.

Kartini kartono dan dali gulo dalam kamus psikologi memberikan definisi *Active Learning* adalah belajar dengan memberikan respon-respon tertentu. (Kartini Kartono dan Dali Gulo, 1987, h. 6) Sedangkan martinis yamin mendefinisikan belajar aktif sebagai usaha manusia untuk mengembangkan pengetahuan dalam dirinya.( Martinis Yamin, 2004, h. 66)

Dalam istilah lain *Active Learning* di definisikan sebagai berikut :

1. Apa yang saya dengar saya lupa
2. Apa yang saya dengar dan lihat hanya ingat sedikit
3. Apa yang saya dengar, lihat dan tanyakan atau diskusikan dengan beberapa teman lain saya mulai paham.
4. Apa yang saya dengar, lihat, diskusikan dan lakukan saya memperoleh pengetahuan dan ketrampilan.
5. Apa yang saya ajarkan pada orang lain saya sukai. (Melvin L Sibermain, 2004, h. 15)

Melalui konsep tersebut diketahui bahwa belajar akan lebih bermakna dan bermanfaat apabila peserta didik menggunakan semua alat indra sekaligus

berfikir mengolah informasi dan di tambah dengan mengerjakan sesuatu. Karena dengan mendengarkan saja peserta didik tidak dapat mengingat banyak dan akan mudah lupa.

*Active Learning* di sini dimaksudkan bagaimana mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga semua peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan kemampuan, karakteristik pribadi yang dimiliki.

Menurut Abraham Maslow yang dikutip pendapatnya oleh Nur Hasanah bahwa *active learning* adalah salah satu aplikasi dari teori konsep tentang manusia. Maslow mengatakan bahwa potensi manusia tidak terbatas, Maslow juga memandang manusia lebih optimis untuk menatap masa depan dan memiliki potensi yang akan terus berkembang. *Active learning* mencoba membuktikan bahwa semua anak punya potensi untuk berkembang sesuai dengan fase-fasenya. Dengan *Active Learning* potensi peserta didik dapat terus berkembang dengan dilihat dari tingkat kreatifitasnya dan tentu saja dalam memecahkan masalah. Selain itu *active learning* adalah metode yang sangat menarik perhatian peserta didik dan memacu peserta didik untuk lebih memotivasi dirinya sendiri agar lebih kreatif dan kritis terutama untuk lebih percaya akan potensi yang dimiliki oleh diri sendiri (percaya diri). Sebagian peserta didik bisa belajar dengan sangat baik dengan hanya melihat orang lain melakukannya. Biasanya mereka ini menyukai penyajian informasi yang runtut. Mereka lebih suka menuliskan apa yang dikatakan guru. Selama pelajaran peserta didik visual

biasanya diam dan jarang terganggu oleh kebisingan. (Melvin L. Silberman, *t.t.*, h. 21)

#### **2.4.2 Prinsip Strategi *Active Learning***

Strategi *Active Learning* adalah cara atau upaya yang dilaksanakan oleh guru untuk memfungsionalisasikan seluruh potensi peserta didik melalui penyediaan lingkungan belajar yang meliputi aspek-aspek bahan pelajaran, media pembelajaran, suasana kelas, dan sebagainya, yang mana disesuaikan dengan minat dan pemberian kemudahan kepada peserta didik untuk memperoleh pemahaman dan pendalaman. Dalam kondisi tersebut peserta didik aktif secara emosi, perasaan, intelektual, pengindraannya serta fisiknya.

Kemudian Zaini juga menjelaskan, yang dimaksud pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif, dengan menggunakan otak untuk menemukan ide pokok dari materi pembelajaran, memecahkan masalah atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari dari kehidupan nyata. (Hisyam Zaini, dkk. 2008, h. 14)

Pembelajaran aktif menurut Baharuddin adalah belajar bukan merupakan konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi kepada peserta didik, akan tetapi belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan sekaligus. Sehingga pada saat kegiatan pembelajaran itu aktif, peserta didik melakukan sebagian besar kegiatan belajar. (Hisyam Zaini, dkk. h. 16) Melvin juga menambahkan, kegiatan belajar aktif adalah kegiatan yang membantu peserta didik memahami perasaan, nilai-nilai dan sikap mereka. (Melvin L. Silberman, 2010, h. 10-11)

Sehingga yang dimaksud pendekatan pembelajaran aktif adalah suatu proses pembelajaran dengan maksud untuk memberdayakan peserta didik agar belajar untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi mental dan fisik yang dimiliki oleh anak didik, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Di samping itu pembelajaran aktif juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian peserta didik/anak didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran.

Belajar aktif memperkenalkan pendekatan yang lain dari pada gambaran rutin pembelajaran yang sekarang ini banyak terjadi. Dalam belajar aktif, menuntut keaktifan guru dan juga peserta didik, belajar aktif juga mengisyaratkan terjadinya interaksi yang tinggi antara guru dan peserta didik. Belajar aktif dapat dilakukan dalam satu mata pelajaran saja atau bahkan satu pokok bahasan saja, tanpa harus tergantung dengan pelajaran lain atau pokok bahasan lain. Hal yang paling perlu menjadi acuan dalam setiap kondisi adalah tujuan intruksional yang akan dicapai dalam belajar aktif. (Siregar, h. 109)

Melalui pendekatan belajar aktif, peserta didik diharapkan mampu mengenal dan mengembangkan kapasitas belajar dan potensi yang mereka miliki. Disamping itu, peserta didik secara penuh dan sadar dapat menggunakan potensi sumber belajar yang terdapat di lingkungan sekitarnya, lebih terlatih untuk memprakarsa, berfikir secara sistematis, kritis dan tanggap, sehingga dapat menyelesaikan permasalahan sehari-hari melalui penelusuran informasi yang bermakna.

Prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran adalah bahwa tidak semua strategi pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan

dan semua keadaan. Setiap strategi mempunyai kekhasan sendiri-sendiri. Begitu juga dengan strategi *Active Learning*, prinsip umum strategi *Active Learning* adalah sebagai berikut:

1. Berorientasi pada tujuan

Dalam pembelajaran aktif tujuan pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan, minat, serta kemampuan peserta didik. Inilah salah satu isu yang sangat menarik dalam dunia pendidikan, karena bagaimana menentukan tujuan pembelajaran, konsep ini pembelajaran yang sangat memenuhi kebutuhan, minat serta kemampuan peserta didik dalam suatu kelas yang pada hakikatnya memiliki perbedaan-perbedaan individual yang sangat mendasar. Jadi bagaimana melayani kelas secara klasikal dari peserta didik yang berbeda, atau pelayanan klasikal yang individual? Oleh karena itu sangatlah penting seorang guru mempunyai kemampuan mendiagnosa untuk menentukan *entry-behavior* peserta didik untuk mencoba atau menyesuaikan diri serta menetapkan bahan pelajaran, metode, strategi serta sistem pembelajaran yang ingin dicapai. (Syafuruddin Nurdin, 2002, h. 126)

2. Aktivitas

Belajar sesungguhnya bukanlah semata kegiatan menghafal. Banyak hal yang diingat peserta didik akan hilang dalam beberapa jam saja. Mempelajari bukanlah menelan semuanya. Untuk mengingat apa yang telah diajarkan. Peserta didik harus mengolahnya. Seorang guru tidak dapat dengan serta merta menuangkan sesuatu ke dalam benak para peserta didiknya, karena mereka sendirilah yang harus menata apa yang mereka dengar dan lihat menjadi satu kesatuan yang bermakna.

Karena itu strategi *Active Learning* harus dapat mendorong aktivitas peserta didik. Aktivitas tersebut dapat terwujud dalam bentuk diskusi, bertanya, mempraktekkan sesuatu bahkan barangkali mengajarkannya kepada teman yang lain.

### 3. Individualitas atau perbedaan perorangan

Pembelajaran adalah usaha mengembangkan setiap individu peserta didik walaupun mengajar pada sekelompok peserta didik namun pada hakekatnya yang ingin dicapai adalah perubahan perilaku setiap individu. (Wina Sanjaya, 2008, h. 104)

Setiap peserta didik memiliki perbedaan perorangan, misalnya dalam kadar kepintaran, kegemaran, bakat, latar belakang keluarga, sifat dan kebiasaan. Guru seyogyanya tidak memperlakukan anak-anak seolah olah semua sama. Jika perbedaan perorangan peserta didik dipelajari dan dimanfaatkan dengan tepat, maka kecepatan dan keberhasilan belajar peserta didik dapat ditumbuh kembangkan

Pembelajaran ini dapat diterapkan dengan cara guru mempersiapkan atau merencanakan tugas-tugas belajar bagi peserta didik, sedang pilihan dilakukan dengan peserta didik masing-masing, dan selanjutnya tiap peserta didik aktif belajar secara perorangan. Teknik lain misalnya kegiatan belajar dilakukan dalam bentuk kelompok yang terdiri dari peserta didik yang memiliki kemampuan, minat bakat yang sama.

### 4. Integritas

Pembelajaran harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi peserta didik saja. Pembelajaran bukan hanya mengembangkan

kemampuan kognitif saja, akan tetapi juga meliputi pengembangan aspek afektif dan aspek psikomotor. Oleh karena itu strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik secara terintegrasi. Perlu diakui bahwa kognitif banyak mendominasi proses pembelajaran. Aktivitas mental memang merupakan hal yang penting tetapi mesti diatur secara proporsional: kadar belajar aktif yang tinggi menuntut keterlibatan emosional belajar sampai ke tingkat penghayatan serta pengamalan nilai hidup. Seluruh diri peserta didik bergerak untuk mencapai perkembangan dan kebaikan hidup

Ada beberapa prinsip khusus dalam *Active Learning* yaitu:

1. Interaktif

Prinsip ini mengandung pengertian bahwa pembelajaran bukan hanya sekedar menyampaikan pengetahuan dari guru kepada peserta didik, akan tetapi pembelajaran dianggap sebagai proses mengatur lingkungan yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar. (Wina Sanjaya, 2008, h. 131)

Mengajar adalah mengkondisikan dan mengorganisasikan situasi kelas agar peserta didik belajar (aktif) untuk dirinya. Aktifitas belajar peserta didik tampak dalam kadar responsi dan inisiasi peserta didik untuk menguasai materi pelajaran sekaligus mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Bentuk-bentuk kegiatan belajar peserta didik beraneka ragam, yang diutamakan adalah apakah di antara peserta didik terjalin kerjasama yang baik dan apakah bentuk kerjasama (misalnya: diskusi, kerja kelompok) tersebut produktivitasnya tinggi (efektif, efisien, dan optimal).



## 2. Inspiratif

Proses pembelajaran adalah proses yang inspiratif, yang memungkinkan peserta didik untuk mencoba dan melakukan sesuatu. Berbagai informasi dan proses pemecahan masalah dalam pembelajaran bukan harga mati yang bersifat mutlak, akan tetapi merupakan hipotesis yang merangsang peserta didik untuk mau mencoba dan mengujinya.

Guru sebagai inisiator adalah guru yang selalu menjadi inspirasi anak didiknya dimanapun berada. Guru inisiator selalu menekankan pada peserta didiknya memaknai segala sesuatu yang ada di sekitarnya, untuk menjadi yang lebih baik. Guru yang kreatif akan menyarankan anak didiknya untuk tidak tergantung pada guru akan tetapi tergantung pada diri peserta didik itu sendiri. Dan apabila peserta didik sudah menyadari untuk tergantung pada dirinya sendiri maka yang terjadi adalah kompetensi personal peserta didik yang obyektif. (Thoifuri, 2008, h. 25)

## 3. Menyenangkan

Proses pembelajaran adalah proses yang dapat mengembangkan seluruh potensi peserta didik. Seluruh potensi itu hanya mungkin dapat berkembang manakala peserta didik terbebas dari rasa takut dan menegangkan. Oleh karena itu perlu diupayakan agar proses pembelajaran merupakan proses yang menyenangkan (*enjoyful learning*). (Wina Sanjaya, 2010, h. 132)

Suasana pembelajaran yang menyenangkan bukanlah semata mata pembelajaran yang mengharuskan peserta didik untuk tertawa terbahak bahak, melainkan sebuah pembelajaran yang didalamnya terdapat koneksi yang kuat antara guru dan peserta didik dalam suasana yang lama sekali, tidak adanya



tekanan dari sistem pembelajaran selama di dalam kegiatan belajar mengajar, yang ada hanyalah jalinan komunikasi yang saling mendukung.

Proses pembelajaran yang menyenangkan dapat dilakukan melalui pengelolaan pembelajaran yang hidup dan bervariasi, yakni dengan menggunakan pola dan model pembelajaran, media dan sumber belajar yang relevan serta gerakan-gerakan guru yang mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik. (Wina Sanjaya, 2010, h. 133)

#### 4. Menantang

Proses pembelajaran adalah proses yang menantang peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berfikir, yakni merangsang kerja otak secara maksimal. Kemampuan tersebut dapat ditumbuhkembangkan dengan cara mengembangkan rasa ingin tahu peserta didik melalui kegiatan mencoba, berfikir secara intuitif atau bereksplorasi.

Apapun yang diberikan dan dilakukan guru harus dapat merangsang peserta didik untuk berfikir (*learning how to do*).

#### 5. Motivasi

Motivasi belajar bisa tumbuh dari dua hal, yakni tumbuh dari dalam dirinya sendiri dan tumbuh dari luar dirinya. Kebutuhan akan belajar pada peserta didik mendorong timbulnya motivasi diri dalam dirinya.

Sedangkan stimulus dari guru mendorong motivasi dari luar. Memberikan pujian kepada peserta didik yang menunjukkan prestasi belajar merupakan upaya menumbuhkan motivasi dari luar diri peserta didik. (Nana Sudjana, 1996, h. 28)

Dalam rangka membangkitkan motivasi, guru harus dapat menunjukkan pentingnya pengalaman dan materi belajar bagi kehidupan peserta didik. Dengan demikian peserta didik akan belajar bukan hanya sekedar untuk memperoleh nilai atau pujian akan tetapi didorong oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhannya.

### **2.4.3 Karakteristik *Active Learning***

*Active Learning* pada dasarnya adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri baik dalam bentuk interaksi antar peserta didik maupun peserta didik dengan guru dalam proses pembelajaran tersebut.

*Active Learning* memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

1. Penekanan Proses Pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh guru melainkan pada pengembangan ketrampilan pemikiran.
2. Peserta didik tidak hanya mendengarkan proses pembelajaran secara pasif tetapi mengerjakan sesuatu yang terkait dengan pembahasan materi.
3. Penekanan pembelajaran lebih di arahkan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap yang berkenaan dengan materi pembelajaran.
4. Peserta didik lebih banyak di tuntut untuk berfikir kritis, menganalisa dan melakukan evaluasi.
5. Umpan balik yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran.

(T.M.A. Ari Samadhi <http://ong.unri.ac.id/download/teacing>. h. 47)

Disamping karakteristik tersebut di atas yang membedakan antara *Active Learning* dengan belajar pasif adalah jika *Active Learning* itu belajar apa saja dari setiap situasi, menggunakan apa saja yang di pelajari untuk

keuntungan peserta didik, mengupayakan agar segalanya terlaksana dan berstandar pada kehidupan. Sedangkan belajar pasif tidak dapat melihat potensi belajar, mengabaikan kesempatan untuk berkembang dari suatu pengalaman belajar, membiarkan segalanya terjadi dan menarik diri dari kehidupan. (Bobbi De Porter dan Mike Hernacki 2002, Ed. I Cet. 14 h. 55)

Proses *Active Learning* adalah guru memberikan informasi kepada peserta didik dan menyuruh peserta didik untuk berfikir berdasarkan informasi tersebut, kemudian peserta didik memberikan jawaban mengenai pendapatnya berdasarkan atas hasil pemikiran mereka sendiri setelah berdiskusi dengan temannya. Selanjutnya guru memberikan umpan balik kepada peserta didik agar hal ini terjadi perlu diciptakan situasi belajar yang memungkinkan peserta didik dapat saling bertanggung jawab. (Subandijah 1993, cet. I, h. 119)

Strategi pembelajaran aktif adalah belajar dengan menggunakan otak, mempelajari gagasan-gagasan, memecahkan berbagai masalah, dan menerapkan apa yang dipelajari. Strategi pembelajaran aktif (*Active Learning*) adalah sebuah strategi yang dirancang untuk membuat peserta didik belajar secara aktif, baik itu melalui pembentukan tim maupun secara individual.

Pembelajaran aktif dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Di samping itu pembelajaran aktif juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian anak didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran.

Implementasi strategi pembelajaran aktif (*Active Learning*) pada proses pembelajaran PAI merupakan proses pembelajaran yang aktif dan dinamis, di mana peserta didik mengalami keterlibatan fisik dan intelektual-emosional. Selanjutnya, guru harus bisa menyalurkan keaktifan dan kedinamisan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. (Kasnun, *jurnal Cendikia*, Vol.5 No. 2, 2007, h. 265-266)

Berdasarkan pengalaman dan uji coba para ahli, beberapa komponen yang harus diperhatikan dalam menetapkan strategi pembelajaran adalah :

1. Penetapan perubahan yang diharapkan

Berbagai perubahan pada diri peserta didik, baik pada aspek wawasan, pemahaman, ketrampilan, sikap, dan lain-lain harus ditetapkan secara spesifik, terencana dan terarah. Hal ini penting agar kegiatan belajar dapat terarah dan memiliki tujuan yang pasti.

2. Penetapan pendekatan

Seorang guru harus memastikan terlebih dahulu tentang pendekatan mana yang akan digunakan dalam kegiatan belajarnya. Dalam hal ini, guru harus bisa menetapkan pendekatan belajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai tujuan dan sasaran yang diinginkan.

3. Penetapan metode

Metode pengajaran yang digunakan hendaknya dapat mendorong timbulnya motivasi, kreativitas, dan inisiatif para peserta didik untuk berinovasi, berimajinasi, berinspirasi, dan berapresiasi.

#### 4. Penetapan norma keberhasilan

Dengan menetapkan norma keberhasilan, seorang guru akan mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya. Berbagai komponen yang terkait harus ditetapkan dengan jelas, sehingga dapat menjadi acuan dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. (Abudin Nata, 2011, Cet. II, h. 210-214)

### **2.5 Pendekatan Pembelajaran *Active Learning* berbasis humanistic**

Dalam proses pembelajaran, terdapat tiga kegiatan utama yang saling berpengaruh. Ketiga komponen tersebut adalah perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Ketiga komponen tersebut memiliki interelasi. Perencanaan pembelajaran adalah faktor penting yang berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar, karena perencanaan meliputi bagaimana melakukan pemilihan pendekatan, metode, penetapan dan strategi pembelajaran, hal ini termasuk dalam perencanaan pembelajaran.

Dengan perencanaan pembelajaran, aplikasi teori humanistik dalam pembelajaran, guru bertujuan lebih mengarahkan peserta didik untuk berpikir induktif, mementingkan pengalaman, serta membutuhkan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses belajar. Hal ini diterapkan melalui kegiatan diskusi, membahas materi secara berkelompok. Pembelajaran berdasarkan teori humanistik ini cocok untuk diterapkan pada materi-materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial, termasuk materi pembelajaran.



Para pendidik hanya membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka. *Indikator* keberhasilan dari teori ini adalah, peserta didik senang, bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir peserta didik, serta meningkatnya kemauan sendiri. Menurut Rogers, peserta didik yang belajar hendaknya tidak dipaksa, melainkan belajar bebas, dan peserta didik diharapkan berani bertanggungjawab atas keputusan yang diambil. (Subandijah, h. 37)

Pendekatan pembelajaran humanistik memandang manusia sebagai subyek yang bebas merdeka untuk menentukan arah hidupnya. Manusia bertanggungjawab penuh atas hidupnya sendiri dan juga atas hidup orang lain. Pendekatan yang lebih tepat digunakan dalam pembelajaran yang humanistik adalah pendekatan *dialogis*, *reflektif*, dan *ekspresif*. Pendekatan dialogis mengajak peserta didik untuk berpikir bersama secara kritis dan kreatif.

Pendidik bertindak sebagai fasilitator dan rekan dialog, pendekatan reflektif mengajak peserta didik untuk berdialog dengan dirinya sendiri, sedangkan pendekatan ekspresif mengajak peserta didik untuk mengekspresikan diri dengan segala potensinya (realisasi dan aktualisasi diri). Dengan demikian pendidik tidak mengambil alih tanggungjawab, melainkan sekedar membantu dan mendampingi peserta didik dalam proses perkembangan diri, penentuan sikap dan pemilahan nilai-nilai yang akan diperjuangkannya.

Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran humanistik adalah pendekatan yang berpusat pada peserta didik (*student center*). Ciri utama pendidikan yang berpusat pada peserta didik adalah bahwa pendidik menghormati, menghargai dan menerima peserta didik sebagaimana adanya. Komunikasi dan relasi yang efektif sangat diperlukan dalam model pendidikan yang berpusat pada peserta didik, sebab hanya dalam suasana relasi dan komunikasi yang efektif, peserta didik akan dapat mengeksplorasi dirinya, mengembangkan dirinya dan kemudian memfungsikan dirinya di dalam masyarakat secara optimal.

Kemudian pelaksanaan adalah metode pembelajaran yang termasuk dalam pelaksanaan pembelajaran. Banyak strategi dan metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pendekatan yang berorientasi pada peserta didik. Salah satunya adalah diskusi dan tanya jawab seperti yang diterapkan dalam pembelajaran aktif, dengan diskusi peserta didik dapat berfikir kritis, mengekspresikan pendapat secara bebas, mengembangkan pikiran untuk memecahkan masalah bersama. Selain itu, dengan diskusi dapat melibatkan semua peserta didik secara langsung dalam proses pembelajaran, mengembangkan cara berfikir kritis dan ilmiah serta menunjang pengembangan sikap sosial dan demokratis peserta didik. Kemudian dengan tanya jawab, guru dapat mengajak peserta didik untuk berfikir dalam meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik dan menentukan jawabannya.

Sedangkan peran guru dalam diskusi, memfasilitasi penentuan masalah merencanakan diskusi dengan menentukan tujuan serta memfasilitasi pembagian kelompok. Selain itu, guru juga harus mengontrol kegiatan



diskusi serta menentukan fokus dalam pembelajaran. Model pembelajaran diskusi sebagian in put pembelajaran berasal dari peserta didik, mereka secara aktif berupaya meningkatkan pembelajaran mereka dan diharapkan mereka dapat berkembang dengan segala potensi yang mereka miliki. Kemudian dalam pembelajaran peserta didik merasa senang, bergairah, berinisiatif dalam belajar dan mencoba berfikir kreatif, kritis dan ilmiah.

Setelah proses pembelajaran sudah dilakukan, tahap selanjutnya komponen adalah hasil belajar yang dilalui dengan cara mengevaluasi. Dimana hasil pembelajaran adalah akibat yang ditimbulkan dari penentuan dan penerapan metode serta srategi pembelajaran. Dalam pembelajaran humansitik, hasil belajar dapat ditentukan dengan rumusan tujuan pembelajaran dan dapat diukur melalui teknik catatan anekdotal serta partisipasi keaktifan peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung dan penilaian hasil kerja peserta didik baik individu maupun kelompok. Kemudian hasilnya dapat digambarkan sesuai dengan kemajuan peserta didik dan perkembangan kompetensi yang dimiliki serta hasil diberikan sesuai dengan perolehan prestasinya.

Agar hasil ini dapat tercapai maka dalam pembelajaran humanistik mengembangkan cara belajar dan berpikir aktif, positif serta keterampilan atau kompetensi guru yang memadai adalah upaya untuk memfasilitasi peserta didik dalam mengaktualisasikan potensi yang meraka miliki dengan kagiatan yang terencana secara sistematis.

Beberapa model strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, adalah sebagai berikut:

## 1. Ceramah Interaktif

Ceramah adalah metode pembelajaran yang paling disukai, meskipun cenderung membuat peserta didik menjadi pasif. Rasulullah bersabda “Sampaikanlah olehmu walaupun hanya satu ayat.”

Meskipun terkesan monoton, pembelajaran dengan ceramah tetap penting untuk dilaksanakan. Perlunya ketrampilan dari guru untuk bisa membuat pembelajaran dengan ceramah itu tetap membuat peserta didik aktif. Agar ceramah dapat dilakukan secara efektif, seorang guru dapat menerapkan langkah-langkah sebagai berikut : (Melvin L. Silberman, h. 24-25)

### a. Membangun minat

- 1) Kemukakan cerita atau visual yang menarik
- 2) Kasus problem : kemukakan suatu problem di sekitar ceramah yang akan disusun
- 3) Berilah peserta didik sebuah pertanyaan sehingga mereka akan termotivasi untuk mendengarkan ceramah untuk menjawabnya

### b. Memaksimalkan pemahaman dan ingatan

c. *Headlines* : beri poin-poin utama dari ceramah pada kata-kata kunci yang berfungsi sebagai alat bantu ingatan.

Contoh dan analogi : kemukakan ilustrasi kehidupan nyata mengenai gagasan dalam ceramah, dan jika mungkin buat perbandingan antara materi dengan pengalaman peserta didik

Alat bantu visual : gunakan flip chart, transparansi, handout singkat dan demonstrasi yang membantu peserta didik melihat dan mendengarkan ceramah

d. Melibatkan peserta didik dalam ceramah

- 1) Tantangan spot: hentikan ceramah secara periodik dan tantanglah peserta didik untuk memberi contoh dari konsep yang disajikan untuk menjawab pertanyaan kuis spot
- 2) Latihan-latihan yang memperjelas: seluruh penyajian, selingi aktivitas singkat yang memperjelas poin-poin yang dibuat

e. Memberi daya penguat ceramah

- 1) Aplikasi problem : ajukan problem atau pertanyaan pada peserta didik untuk diselesaikan dengan didasarkan pada informasi yang diberikan waktu ceramah
- 2) Review peserta didik : suruhlah peserta saling me-rivew isi ceramah satu dengan yang lain, atau berilah mereka re-view test dengan memberi skor mereka sendiri

2. Diskusi

Allah menganjurkan kepada umat muslim untuk berdiskusi dan bermusyawarah secara baik dalam menghadapi berbagai masalah yang dihadapi bersama. Allah berfirman dalam (QS. Ali Imran, 3 : 159)

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ  
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ  
تُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Terjemahannya :

*“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila*

*kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.” (Departemen Agama RI, h. 71)*

Bekerja dengan kelompok kecil merupakan bagian signifikan dari belajar aktif. Sungguh penting untuk membentuk kelompok-kelompok seluruh kelas. Salah satu strategi yang biasa digunakan adalah strategi *The Power Of Two* (Kekuatan Berdua). Kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan belajar kolaboratif dan mendorong kepentingan dan keuntungan sinergi itu. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Berilah peserta didik satu atau lebih pertanyaan yang membutuhkan refleksi dan pikiran.
- b. Mintalah peserta didik untuk menjawab pertanyaan sendiri-sendiri
- c. Setelah semua melengkapinya jawabannya, bentuklah ke dalam pasangan dan mintalah mereka untuk berbagi jawaban dengan yang lain.
- d. Mintalah pasangan tersebut membuat jawaban baru untuk setiap pertanyaan dengan memperbaiki respons masing-masing individu
- e. Ketika semua pasangan selesai menulis jawaban baru, bandingkan jawaban dari masing-masing pasangan ke pasangan yang lain. (Melvin L. Silberman, h. 25)

Variasi:

- 1) Undanglah seluruh kelas untuk menyeleksi jawaban terbaik bagi masing-masing pertanyaan
- 2) Untuk menghemat waktu, tentukan pertanyaan tertentu untuk pasangan tertentu. Ini lebih baik daripada tiap pasangan menjawab semua pertanyaan

### 3. *Contextual Teaching and Learning*

*Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. (Wina Sanjaya, h. 255)

Langkah-langkah dalam menggunakan strategi pembelajaran CTL adalah: (Wina Sanjaya, h. 270-271)

#### a. Pendahuluan

- 1) Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pelajaran yang akan dipelajari
- 2) Guru menjelaskan prosedur pembelajaran CTL:
  - a) Peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah peserta didik
  - b) Tiap kelompok ditugaskan untuk melakukan observasi
  - c) Melalui observasi peserta didik ditugaskan untuk mencatat berbagai hal yang ditemukan di lapangan
- 3) Guru melakukan tanya jawab sekitar tugas yang harus dikerjakan oleh setiap peserta didik



b. Inti

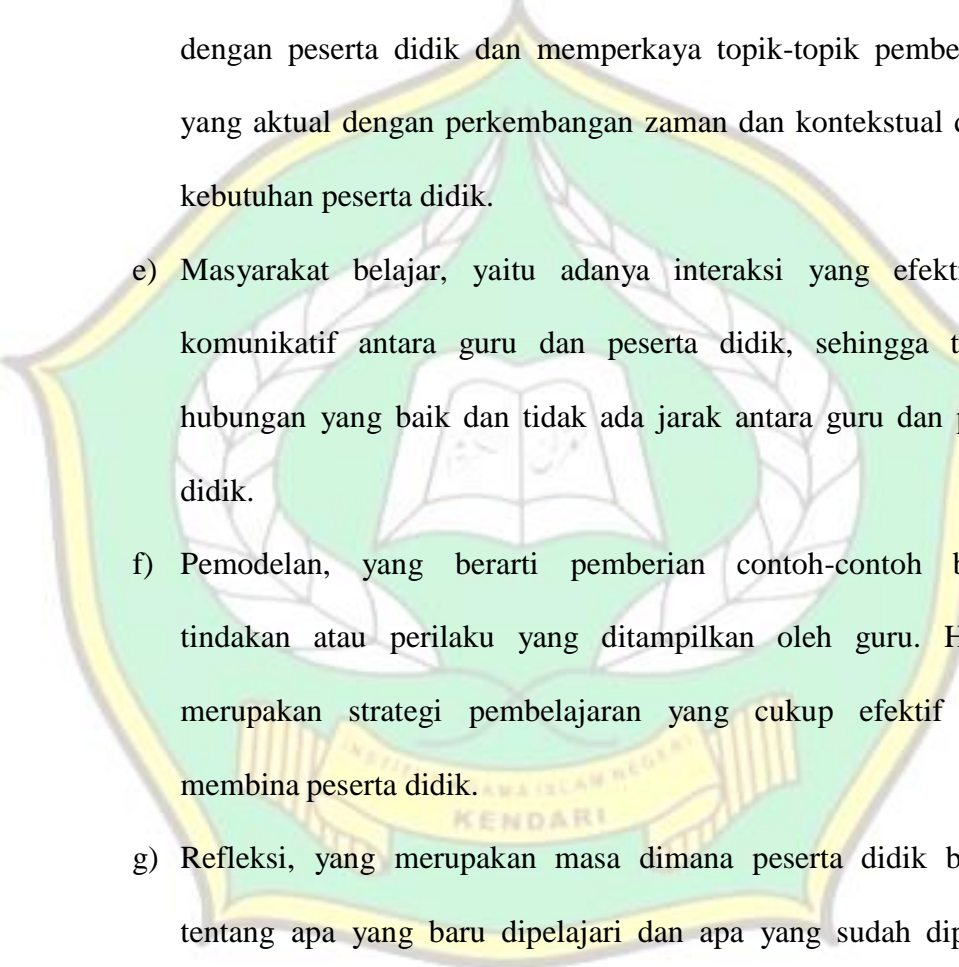
- 1) Peserta didik melakukan observasi ke lapangan dan mencatat hal-hal yang mereka temukan dengan alat observasi yang sudah ditentukan sebelumnya
- 2) Peserta didik mendiskusikan hasil temuan mereka sesuai dengan kelompoknya masing-masing
- 3) Peserta didik melaporkan hasil diskusi
- 4) Setiap kelompok menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh kelompok yang lain

c. Penutup

- 1) Dengan bantuan guru, peserta didik menyimpulkan hasil observasi mereka di lapangan sesuai dengan indikator hasil belajar yang harus dicapai
- 2) Guru menugaskan peserta didik untuk membuat karangan pengalaman belajar mereka

Hal penting dalam menerapkan strategi pembelajaran CTL adalah dapat tercapainya pokok-pokok tujuan dari strategi tersebut. Terdapat tujuh komponen utama yang harus dilakukan secara sungguh-sungguh. Komponen-komponen yang dimaksud adalah sebagai berikut : (Ahmad Zayadi dan Abdul Majid, 2005, h. 16-22)

- a) Konstruktivisme. Proses kegiatan peserta didik dalam memperoleh pengetahuan lebih diutamakan dibandingkan dengan seberapa banyak peserta didik yang memperoleh dan mengingat pengetahuan.

- 
- b) Menemukan. Dalam hal ini guru memberikan peserta didik kesempatan untuk melakukan pengamatan, bertanya, mengajukan dugaan, mengumpulkan data, dan menyimpulkan sendiri.
- c) Bertanya. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik menjadi rajin bertanya.
- d) Guru juga perlu mencairkan hambatan psikologis antara guru dengan peserta didik dan memperkaya topik-topik pembelajaran yang aktual dengan perkembangan zaman dan kontekstual dengan kebutuhan peserta didik.
- e) Masyarakat belajar, yaitu adanya interaksi yang efektif dan komunikatif antara guru dan peserta didik, sehingga tercipta hubungan yang baik dan tidak ada jarak antara guru dan peserta didik.
- f) Pemodelan, yang berarti pemberian contoh-contoh belajar, tindakan atau perilaku yang ditampilkan oleh guru. Hal ini merupakan strategi pembelajaran yang cukup efektif dalam membina peserta didik.
- g) Refleksi, yang merupakan masa dimana peserta didik berpikir tentang apa yang baru dipelajari dan apa yang sudah dipelajari sebelumnya.
- h) Penilaian yang sebenarnya. Penilaian ini diperoleh guru dari kegiatan nyata yang dikerjakan peserta didik pada saat melakukan pembelajaran. Penilaian ini bukan berasal dari



tes/ulangan, tetapi tingkah laku peserta didik di dalam maupun luar kelas.

#### 4. Tugas belajar dan resitasi

Tugas belajar dan resitasi lebih luas dari pekerjaan rumah. Tugas bisa dikerjakan di rumah, di sekolah, di perpustakaan, dan di tempat lainnya. Tugas dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individual maupun secara kelompok. Adapun langkah-langkah dalam menggunakan metode tugas/resitasi adalah sebagai berikut: (Nana Sudjana, h. 81-82)

##### a. Fase pemberian tugas

Tugas yang diberikan kepada peserta didik hendaknya mempertimbangkan: tujuan yang akan dicapai, jenis tugas jelas sehingga anak mengerti apa yang ditugaskan, sesuai dengan kemampuan peserta didik, ada petunjuk/sumber yang dapat membantu, sediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut.

##### b. Langkah pelaksanaan tugas

- 1) Guru memberikan bimbingan dan pengawasan
- 2) Guru memberikan dorongan agar anak mau bekerja
- 3) Dikerjakan oleh peserta didik secara mandiri, tidak menyuruh orang lain
- 4) Peserta didik mencatat hasil-hasil yang diperoleh dengan sistematis

##### c. Fase mempertanggung jawabkan tugas

- 1) Peserta didik membuat laporan baik lisan maupun tertulis
- 2) Ada tanya jawab/diskusi kelas
- 3) Penilaian hasil pekerjaan peserta didik baik dengan tes maupun non tes

Istilah efektivitas, berasal dari kata “efektif” yang berarti “ada efeknya” (ada akibatnya, pengaruhnya, kesannya). (W.J.S. Poerwadarminta, 1979, h. 266) Sedangkan efektivitas berarti “menunjukkan taraf tercapainya suatu tujuan”.Efektivitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Hasil yang semakin mendekati sasaran berarti semakin tinggi efektivitasnya.

Dalam konteks ini, peneliti menggunakan istilah efektivitas terhadap implementasi strategi pembelajaran aktif dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 4 Kendari. Efektivitas yang dimaksud yaitu efektivitas yang menunjukkan suatu keberhasilan pencapaian terhadap target atau tujuan dari penyelenggaraan proses pembelajaran dengan pelaksanaan atau penerapan strategi pembelajaran aktif.

Standar efektif tidaknya suatu strategi pembelajaran dapat dilihat dari prinsip-prinsip penggunaan strategi pembelajaran. Prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran adalah bahwa tidak semua strategi pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan. Setiap strategi memiliki kekhasan sendiri-sendiri. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Killen : *“No teaching strategy is better than others in all circumstances, so you have to able to use a variety of teaching strategies, and make rational decisions about when each of the teaching strategies is likely to most effective.”* Apa yang dikemukakan Killen itu jelas bahwa guru harus mampu memilih strategi yang dianggap cocok dengan keadaan. Oleh sebab itu, guru perlu memahami prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran sebagai berikut: (Wina Sanjaya, h. 133)

a. Berorientasi pada tujuan

Dalam sistem pembelajaran tujuan merupakan komponen yang utama. Segala aktivitas guru dan peserta didik, mestilah diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Hal ini sangat penting, karena mengajar adalah proses yang bertujuan. Oleh karena itu, keberhasilan suatu strategi pembelajaran dapat ditentukan dari keberhasilan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.

b. Aktivitas

Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas peserta didik. Aktivitas tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik, tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental. Banyak guru yang terkecoh oleh sikap peserta didik yang pura-pura aktif padahal sebenarnya tidak.

c. Individualitas

Mengajar merupakan usaha mengembangkan setiap individu peserta didik. Walaupun mengajar pada sekelompok peserta didik, tetapi pada hakikatnya yang ingin dicapai adalah perubahan perilaku setiap peserta didik. Dilihat dari segi jumlah peserta didik sebaiknya standar keberhasilan guru ditentukan setinggi-tingginya. Semakin tinggi standar keberhasilan ditentukan, maka semakin berkualitas proses pembelajaran.

d. Integritas

Mengajar dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi peserta didik. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, tetapi juga meliputi pengembangan aspek afektif dan psikomotor. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik secara terintegrasi.

Menurut Machmudah, berikut adalah langkah-langkah pembelajaran aktif (*Active Learning*):

1. **Fase 1:** Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa

Dalam fase ini guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa. Tujuan belajar yang disampaikan adalah untuk memahami sel darah pada sistem peredaran darah.

2. **Fase 2:** Menyajikan informasi

Dalam fase ini guru menyampaikan penjelasan umum tentang peredaran darah kepada siswa.

3. **Fase 3:** Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok

Dalam fase ini guru membagikan kartu berisi informasi tentang sel darah sebagai penentuan kelompok siswa.

4. **Fase 4:** Membimbing kelompok bekerja dan belajar

Dalam fase ini guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.

5. **Fase 5:** Evaluasi

Dalam fase ini guru meminta siswa mempresentasikan hasil diskusi, guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari dengan memberikan soal dan penjelasan.

6. **Fase 6:** Memberikan penghargaan

Dalam fase ini guru memberikan penghargaan bagi kelompok yang terbaik sesuai dengan kriteria guru.

## 2.6 Penelitian yang relevan

Banyak hasil penelitian atau buku yang membahas tentang humanisme secara umum maupun humanisme religius secara khusus. Akan tetapi sebatas pengetahuan penulis, belum memukan buku atau hasil penelitian akademis (skripsi, tesis ataupun disertasi) yang membahas tentang Pembelajaran PAI berbasis Humanisme dengan Pendekatan *Active Learning*.

Sedangkan hasil penelitian atau buku yang membahas teori pembelajaran humanisme dan *Active Learning* sangat banyak sekali, beberapa diantaranya ialah:

1. Implementasi Pendidikan Humanistik dan Behavioristik dalam Metode Pembelajaran Akidah Akhlak pada MI Al Falah Kaliangkrik dan MI Al Islam Tonoboyo Bandongan Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2014/2015, Implementasi pendidikan humanistik dan behavioristik dalam metode pembelajaran akidah akhlak di MI Al Falah Kaliangkrik dan MI Al Islam Tonoboyo dapat dilihat dari dua tahapan yaitu proses perencanaan yang ditulis dalam RPP yang dibuat guru akidah akhlak di MI al Falah kaliangkrik dan MI al Islam Tonoboyo dari kesemua komponen tersebut belum mampu mengembangkan ranah kognitif,afektif dan



psikomotorik. Dalam proses pembelajaran Akidah akhlak guru sudah cukup mampu mengimplementasikan pendidikan humanistik dan behavioristik kedalam metode pembelajran akidah akhlak. Hal ini dapat terlihat dari dalam pembelajaran sudah ada interaksi komunikasi antara guru dan peserta didik dan antara peserta didik dengan peserta didik lainnya. Penciptaan suasana kelas yang nyaman tanpa ancaman . Peserta didik dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi berpusat pada peserta didik. Guru bersifat sebagai fasilitator serta dapat memberikan pendapat guru guru berusaha untuk memberikan stimulus dan respon yang hasil dari pembelajaran dapat diwujudkan dalam pembiasaan tingkah laku yang baik. Pendidikan humanistik dan behavioristik sudah dapat diterapkan pada metode pembelajaran akidah akhlak di kelas 5 secara terbuka, mandiri dan berpusat pada peserta didik.

2. Implementasi Konsep Humanisme Religius Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo, membahas penerapan pendidikan humanistik sebagai sebuah bentuk pembiasaan sehingga menjadi budaya yang terus dilakukan tidak saja dilingungan sekolah tetapi juga lingkungan masyarakat tempat peserta didik berdomisili. Pendidikan humanistik di SMA Negeri 1 Wonoayu juga mengalami hambatan dari segi keterbatasan tenaga pengajar dan sarana prasarana penunjang sekolah tetapi hal tersebut dapat diatasi dengan memaksimalkan fungsi dan peran dari semua pelaku pendidikan yang ada di sekolah tersebut secara bersama-sama.

3. Implementasi strategi *Active Learning* dalam pembelajaran PAI di SMP Hj. Isriati Semarang. Bahwa strategi pembelajaran PAI yang di terapkan di SMP Hj Isriati di wujudkan dalam beberapa komponen yang saling mempengaruhi yaitu tujuan pembelajaran, pemilihan metode dan media pembelajaran serta guru dan peserta didik itu sendiri. Komponen-komponen tersebut di rancang agar dalam pelaksanaannya peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran. Untuk itulah strategi yang di kembangkan adalah *Active Learning*. Karena *Active Learning* merupakan strategi pembelajaran yang menekankan partisipasi aktif peserta didik sebagai inti dari kegiatan belajar. Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran PAI, strategi ini diterapkan untuk memberikan kemudahan kepada peserta didik mengenal, memahami, menghayati dan menerapkan materi yang di sampaikan guru dalam kehidupan peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran PAI bisa terwujud.
4. Penelitian yang ditulis oleh Yuyun Wahyudin dalam abstraksi skripsinya yang berjudul “Implikasi teori belajar humanistik Carl Ransom Rogers terhadap metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam” yang menjelaskan dalam “implementasi pembelajaran humanistik metode-metode yang diterapkan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah metode tanya jawab, metode diskusi, metode pemecahan masalah, dan metode demonstrasi. Keseluruhan metode tersebut termasuk dalam strategi pembelajaran aktif, (Hisyam Zaini, dkk. h. 79-84) Sehingga posisi guru menjadi fasilitator, motivator, dan stimulator”. (Yuyun Wahyudin, 2009, h. 35)



Dari beberapa penelitian di atas, peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian lanjutan yang sejenis, yakni efektivitas pembelajaran PAI berbasis humanis melalui pendekatan pembelajaran aktif (*Active Learning*). Hal-hal yang membedakan dari penelitian di atas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah terletak pada proses pelaksanaan dan tingkat keefektifan dari strategi pembelajaran berbasis humanis melalui pendekatan aktif (*Active Learning*) yang digunakan tersebut dalam pembelajaran PAI berikut faktor-faktor yang menghambatnya.

